

PENGARUH METODE DISKUSI BERBANTUAN MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PBSI PADA MATA KULIAH SEMANTIK

Indah Pujiastuti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
indah.pujiastuti26@gmail.com

Naskah diterima: 22 Juli 2017; direvisi: 17 November 2017; disetujui: 20 November 2017

ABSTRACT

This research aims to know the influence of the method of discussion-based mind mapping to learning outcomes of Semantics. Discussion and mind mapping involves the right brain and left, as well as a focus on learning styles of students. This study is about Praeksperimental Design Static Group Comparison. The population in this study was all student who became grade of 2013 amounted to 68 people. The test results are then analyzed by t-test. The result indicated that experimental classes have an average score of 66, while the control class has an average score of 44. T and t count comparison table of experimental groups showed that t count (6.708) > t table (3.21). T and t count comparison table the control group suggests that t count (6.713) > t table (0.678). The results of the Sig (2-tailed) any two groups indicating that the Sig (2-tailed) confidence level < (0.025). Those results indicated was Ho denied and Ha received, which means the discussion using mind mapping the positive effect to the learning outcomes of Semantics.

Keyword : mind mapping, discussion, learning style

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode diskusi berbantuan mind mapping terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Semantik. Metode diskusi dan media mind mapping melibatkan otak kanan dan kiri, serta memfokuskan pada gaya belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode praeksperimental dengan teknik perbandingan grup statis. Mahasiswa yang menjadi populasi adalah mahasiswa angkatan 2013 berjumlah 68 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 66, sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 44. Perbandingan t hitung dan t tabel kelompok eksperimen menunjukkan bahwa t hitung (6,708) > t tabel (3,21). Perbandingan t hitung dan t tabel kelompok kontrol menunjukkan bahwa t hitung (6,713) > t tabel (0,678). Hasil Sig. (2-tailed) kedua kelompok pun menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) < taraf kepercayaan (0,025). Hasil tersebut menunjukkan adalah Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti metode diskusi berbantuan mind mapping berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci : mind mapping, diskusi, gaya belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Universitas Maritim Raja Ali Haji sejak tahun 2015 mulai menerapkan kurikulum Pendidikan Tinggi yang merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang sesuai dengan Permendikbud No. 73 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan KKNI di Perguruan Tinggi. KKNI menuntut mahasiswa untuk aktif dan pendidik dapat menciptakan kegiatan perkuliahan aktif atau menjadi fasilitator. Seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 dan UU Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2013 bahwa “Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, di dalam lingkungan tertentu.” Yang artinya bahwa pembelajaran selama masa perkuliahan adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau yang disebut *Student Centered Learning*. Maka sebagai pendidik, dosen harus mampu menciptakan pembelajaran yang membuat mahasiswa berperan aktif di dalamnya. Berperan aktif berarti tidak hanya mengasah pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, tetapi juga menciptakan mahasiswa yang beretika dan mampu menerapkan pengetahuannya.

Perkuliahan yang dilaksanakan selama ini di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Maritim Raja Ali Haji sudah melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif dan mulai mengubah Pandangan dari TCL menjadi SCL, satu di antara strategi pembelajaran dengan cara metode diskusi dengan bantuan presentasi makalah. Tetapi kegiatan yang secara lama kelamaan menjadi konvensional dan terus menerus dilakukan, menghasil ritme yang membosankan untuk mahasiswa. Sehingga ketika proses presentasi berlangsung dan diskusi, mahasiswa yang terlibat aktif hanya itu dan itu saja. Sehingga untuk mewujudkan SCL masih terasa sulit, terutama pada pembelajaran yang bersifat teoretis.

Pembelajaran yang bersifat teoretis seharusnya disajikan dengan lebih menarik dan melibatkan peserta didik/ mahasiswa,

karena untuk belajar mahasiswa harus menjadi subjek bukan objek. Selain itu pembelajaran atau perkuliahan yang bersifat teoretis harus diolah sedemikian rupa sehingga hasil belajar (*learning outcomes*) tidak semata-mata hanya pengetahuan, tetapi juga menghasilkan dua kemampuan lain yang diharapkan, sehingga *hard skill* dan *softskill* didapatkan secara lengkap dan utuh.

Mata Kuliah Semantik, adalah mata kuliah keahlian di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UMRAH. Mata kuliah ini seperti yang tercantum dalam dokumen kurikulum PBSI UMRAH diisi dengan pembahasan tentang asal usul kata, kesejajaran kata, diksi, dan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan makna. Mata Kuliah semantik adalah mata kuliah prasyarat yang berarti mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan ini apabila sudah mempelajari mata kuliah sebelumnya, yaitu Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Maka perkuliahan ini diharapkan mahasiswa sudah fasih dalam 4 mata kuliah sebelumnya. Mata kuliah ini memiliki 3 sks, 2 sks untuk teori dan 1 sks untuk praktik, dan merupakan mata kuliah wajib di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sehingga mahasiswa dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam perkuliahan tersebut.

Sama halnya dengan siswa, mahasiswa pun memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga di pertemuan pertama perkuliahan dosen dapat melihat dan menentukan metode apa yang cocok untuk menyajikan materi perkuliahan. Satu di antara karakteristik tersebut adalah gaya belajar. Maka dalam perkuliahan mahasiswa menerapkan gaya belajar masing-masing, baik audio, visual, maupun kinestetik. Karena berbeda maka ketika dosen menerapkan metode pembelajaran tertentu, belum tentu semua mahasiswa dapat menerima informasi yang disampaikan, baik dari dosen ataupun sumber belajar lainnya. Perkuliahan yang bersifat teoretis seperti Semantik yang

terus menerus melakukan kegiatan presentasi yang berujung seperti ceramah, dan bahan diskusi yang hanya dibahas pada tingkat mengetahui/hafalan akan membuat motivasi belajar mahasiswa menurun.

Selain itu penggunaan makalah sebagai media atau sarana bantuan untuk meruntutkan penjelasan dari topik yang dibahas, menyebabkan proses belajar mengajar monoton. Mahasiswa terpaksa dengan makalah. Mahasiswa membaca makalah kalimat per kalimat. Presentasi yang datar membuat kegiatan diskusi membosankan, mahasiswa yang riuh, dan akhirnya lebih pasif. Diskusi yang seharusnya sebagai metode untuk bertukar informasi, akhirnya hanya dijadikan alat untuk menerima informasi dari pemakalah.

Kemajuan teknologi pun membuat mahasiswa lebih kreatif dalam menyontek, istilah *kekinian* adalah *copy paste*, atau dalam bahasa ilmiahnya disebut dengan plagiat. Bertebaran makalah-makalah yang dapat ditelusuri di perambah, tentang materi-materi perkuliahan sehingga mahasiswa hanya tinggal merevisi, dan mencetaknya. Hasilnya mahasiswa tidak melakukan apa yang dinamakan belajar, mahasiswa hanya menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Ini akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa.

Untuk mencoba menanggulangi permasalahan ini, peneliti sebagai pendidik mencari alternatif mengubah cara berpikir mahasiswa dengan memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya, serta tidak mengabaikan keterlibatan mahasiswa dalam belajar. Maka peneliti berinisiatif untuk mengubah kegiatan presentasi dan diskusi dengan menggunakan makalah dengan menggunakan *mind mapping*.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon” (Widyastuti, 2010:3).

Penyusunan *mind mapping*, sama seperti cara kerja otak, bagaimana mahasiswa memetakan jalan pikirannya tentang sesuatu hal yang diwujudkan dalam bentuk *mind mapping*. *Mind mapping* atau peta pikiran ini melibatkan gradasi warna, gambar, dan bagaimana cara penyampaian yang kita tuangkan dalam bentuk map atau peta. Sesuai dengan pernyataan Anwar & Harmi (2011:170), “Gambar atau foto sifatnya universal, mudah dimengerti, dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa. Sehingga dengan gambar dan warna di *mind mapping*, mahasiswa dibebaskan untuk menuangkan apa yang dipikirkannya tentang suatu topik yang akan disampaikannya kepada mahasiswa lain.

Selain itu sesuai dengan karakteristik setiap mahasiswa, mahasiswa belajar dengan caranya sendiri (*learning styles*). Tetapi pembelajaran sekarang lebih condong pada metode untuk satu cara belajar mahasiswa, belum mencakup keseluruhan. Seperti yang dikemukakan Anwar & Harmi (2011), seorang yang senang membaca belum tentu bisa belajar dengan baik apabila disajikan materi dengan metode ceramah atau berdiskusi, seseorang yang aktif dan terbiasa bergerak akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan berdiskusi atau metode bermain peran. Sehingga diharapkan dengan media *mind mapping* ini mampu mengakomodasi mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, kinestetik, dan audio.

Mind mapping juga menyeimbangkan cara kerja otak. Ketika belajar mahasiswa melibatkan otak kanan dan kiri, karena dengan menyeimbangkan kedua belahan otak maka belajar akan sangat mudah, yang mengarah pada keberhasilan (Deporter & Hernacki, 2016). Tetapi sistem pendidikan modern menurut Widyastuti (2010:4) lebih condong menggunakan otak kiri.

Mind mapping berfungsi untuk menyusun dan memilah informasi, berpikir lebih luas, dan membuat mahasiswa berpikir kreatif (CCEA, 2007). Dengan *mind mapping*, maka mahasiswa dapat dengan mudah untuk menyampaikan apa

yang dalam pikiran dengan visualisasi dari ide pemikiran utama, hingga cabang atau bagian-bagiannya (Buzan, 2008:9).

Melibatkan cara berpikir kreatif dan berpikir logika, maka melibatkan otak kiri dan otak kanan bekerja ketika menyusun mind mapping. Sesuai dengan pernyataan berikut.

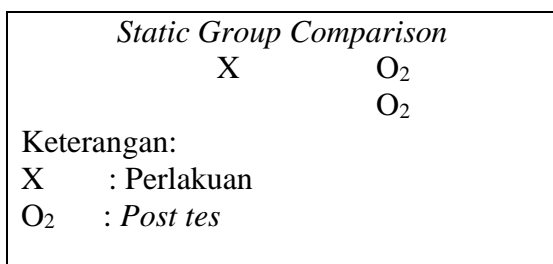
“Mind mapping menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung. Mind mapping lebih merangsang secara visual daripada metode pencatatan tradisional, yang cenderung linear dan satu warna” (Buzan, 2008:9).

Oleh sebab itu, diharapkan dengan *mind mapping* mahasiswa dapat melibatkan otak kanan untuk mengolah pengetahuan yang didapatkan. Hingga akhirnya memperoleh perubahan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Praeksperimental Design* dengan teknik perbandingan kelompok statis (*Static Group Comparison*). Teknik ini digunakan untuk membandingkan kelompok eksperimen yang sudah diberikan perlakuan kemudian dilakukan *post test* dan kelompok pembanding (kelompok kontrol) yang hanya diukur *post test* atau variabel terikatnya tanpa diberikan perlakuan.

Gambar 2. Desain Pra Eksperimen



Penggunaan metode pra eksperimen juga disebabkan karena jumlah sampel yang terbatas, sesuai dengan yang dikemukakan Prasetyo & Jannah (2014:162). Sehingga sampel diambil secara keseluruhan dari populasi, yaitu Kelas F1 36 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol F2 32 orang. Sampel ini disebut sampel padat atau jenuh.

Pengumpulan data melalui tes tertulis berbentuk uraian. Instrumen penelitiannya berupa soal-soal yang divalidasi dari indikator dan kisi-kisi sesuai RPS (Rencana Pembelajaran Semester) Mata Kuliah Semantik, yang mencakup poin penting di setiap diskusi selama perkuliahan berlangsung. Hasil atau data diuji normalitas dan homogenitasnya kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS V.19 dengan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data yang diperoleh dari kelompok eksperimen, nilai terendah adalah 34 dan nilai tertinggi adalah 85. Mahasiswa yang mencapai nilai >60 atau kriteria (>B-) berjumlah 28 orang. Mahasiswa yang mendapatkan nilai ≤ 60 atau (≤ C) berjumlah 14 orang.

Sedangkan data dari kelompok kontrol nilai terendah adalah 12,5 dan nilai tertinggi adalah 68. Mahasiswa yang mencapai nilai > 60 (B-) berjumlah 4 orang. Mahasiswa yang mencapai nilai ≤ 60 (≤) berjumlah 28 orang.

Dari data tersebut akan dilakukan uji hipotesis, tetapi sebelum melakukan uji hipotesis maka dilakukan analisis frekuensi statistik untuk melihat mean, median, modus, *kurtosis*, dan *skewness* dan untuk mengetahui data terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Analisis Frekuensi Statistik

Kelompok	Mean	Median	Modus	Skewness/Std. Error of Skewness	Kurtosis/Std. Error of Kurtosis
Eksperimen	64,292	66	52	-0,517	-0,524
Kontrol	44,26	44	40	-0,734	0,562

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen 64,292 lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok kontrol 44,26, begitu juga untuk median dan modus. Dari tabel di atas, untuk mengetahui data terdistribusi normal, maka dilihat dari rentang $-2 < x < 2$, x merupakan perbandingan skewness dan standard error skewness yang hasilnya untuk kelompok eksperimen -0,517 dan kelompok kontrol -0,734. X juga merupakan kurtosis dan standard error of kurtosis yang hasilnya untuk kelompok eksperimen -0,524 dan kelompok kontrol 0,562. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdistribusi normal.

Langkah kedua, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua pengujian ini dilakukan agar dapat menentukan prosedur matematis yang mana yang akan digunakan untuk menguji hipotesis statistik. Penjelasan (Trihendradi, 2014:113), "Uji statistik parametrik dilakukan terhadap data yang terdistribusi normal." Maka untuk data yang tidak terdistribusi normal maka digunakan *statistic inferen non parametric*.

2. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS. Dengan hipotesis jika H_0 : data sampel berdistribusi normal dan H_a : data sampel tidak berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov juga membedakan sampel yang ada, jika data kurang dari atau sama dengan 50 sampel maka yang dilihat adalah kolom sig. Shapiro-Wilk dan jika data lebih dari 50 maka yang dilihat adalah kolom sig. Kolmogorov-Smirnov. Untuk melihat data berdistribusi normal taraf

kepercayaan adalah 0,05 maka, $p/\text{sig.} \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hasil analisis yang dilakukan dengan bantuan SPSS adalah

Tabel 2. Analisis Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Eks.	.083	36	.200 [*]	.973	36	.521	NORMAL
Kontrol	.113	32	.200 [*]	.981	32	.832	NORMAL

Kelompok eksperimen dengan subjek 36 orang dan kelompok kontrol subjek 32 orang, maka sig. yang dilihat adalah Shapiro-Wilk. Kedua kelompok menunjukkan bahwa p atau sig. lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan data berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Jika data berasal dari populasi yang homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah statistik parametrik. Untuk uji homogenitas yang digunakan adalah uji One-Way ANOVA. Dengan hipotesis H_0 : kedua kelompok memiliki nilai varian yang sama, H_a : kedua kelompok memiliki nilai varian yang berbeda. Taraf kepercayaan (α) dalam uji homogen adalah 0,05 maka jika $\text{sig} > \alpha$, H_0 diterima dan jika $\text{sig} < \alpha$, H_0 ditolak. Hasil uji homogenitas tersebut adalah

Tabel 3. Analisis Uji Homogenitas NILAI

Levene	Statistic	df1	df2	Sig.
	.289	1	66	.593

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sig. adalah 0,593 yang hasil tersebut lebih dari taraf kepercayaan 0,05 sehingga data bersifat homogen dan H_0 diterima. Berdasarkan hasil uji homogenitas dan uji normalitas yang dilakukannya sebelum dapat disimpulkan data bersifat normal dan homogen. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan statistik parametrik.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji Independent-Sampel T Test. Tes ini digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas yaitu metode diskusi berbantuan presentasi *mind mapping* terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar yang merupakan hasil UTS dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun hipotesis yang dilakukan adalah

H_0 Tidak ada pengaruh metode diskusi berbantuan presentasi *mind mapping* terhadap hasil belajar Mata Kuliah Semantik Mahasiswa Angkatan 2013 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMRAH Tahun Akademik 2015/2016

H_a Ada pengaruh metode diskusi berbantuan presentasi *mind mapping* terhadap hasil belajar Mata Kuliah Semantik Mahasiswa Angkatan 2013 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMRAH Tahun Akademik 2015/2016

Dengan kriteria pengujian, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Kriteria pengujian juga bisa menggunakan sig (2-tailed) dengan kriteria, jika Sig (2-tailed) $> \alpha$, maka H_0 diterima dan jika Sig (2-tailed) $< \alpha$ maka H_0 ditolak, dengan taraf kepercayaan α adalah 0,025. Hasil uji hipotesis sbb. :

Tabel 4. Uji Hipotesis (*Independent-Sample T Test*)

NILAI	Sig. (2-tailed)		
	t	df	
Eksperimen	6.708	66	.000
Kontrol	6.713	65.227	.000

Dari tabel di atas diketahui bahwa t_{hitung} adalah 6,708 untuk kelompok eksperimen dan 6,713 untuk kelompok kontrol. Maka t_{tabel} yang dilihat dari df 66 (kelompok eksperimen) adalah 3,21 dan 65,227 (kelompok kontrol) adalah 0,678. Sedangkan Sig. (2-tailed) kedua kelompok adalah 0. Maka hasil perhitungan untuk kedua kelompok $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan Sig. (2-tailed) $< 0,025$.

Hasil dari t_{hitung} dan Sig. (2-tailed) sama-sama menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan akhirnya H_a diterima. Hal ini dapat diberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh Ada pengaruh metode diskusi berbantuan presentasi *mind mapping* terhadap hasil belajar Mata Kuliah Semantik Mahasiswa Angkatan 2013 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMRAH Tahun Akademik 2015/2016.

5. Pengaruh Metode Diskusi Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari metode diskusi berbantuan *Mind Mapping*. Hal yang difokuskan adalah *Mind Mapping* atau peta pikiran yang digunakan, yang sebelumnya belum digunakan selama perkuliahan Semantik. *Mind Mapping* tidak hanya menonjolkan kata kunci tapi bagaimana mengimajinasikan apa yang dipikirkan kemudian dituangkan dalam bentuk gambar atau ikon di *mind mapping*. Menurut Weidenman yang dikutip oleh Abdul Majid (2008:178) bahwa “Melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar”. Dengan adanya kata kunci dan gambar, mahasiswa dapat menjabarkan simbol tersebut

tanpa terpaku teori-teori yang didapatkan dari buku atau sekadar hafalan.



Gambar 2. Presentasi dengan mind mapping

Tes uraian yang diberikan meminta mahasiswa untuk lebih melakukan penjabaran dengan bahasanya sendiri, sehingga mind mapping dapat membantu mahasiswa mudah memahami yang disampaikan dalam presentasi. Sehingga hasil dari kelompok eksperimen menunjukkan mahasiswa memiliki nilai tertinggi 85 dan terendah 34. Sedangkan untuk kelompok kontrol nilai tertinggi adalah 63 dan terendah adalah 12,5. Sedangkan untuk pencapaian nilai, kelompok eksperimen 22 mahasiswa yang mencapai nilai ≥ 60 , sedangkan kelompok kontrol hanya 4 mahasiswa dari 32 mahasiswa mencapai nilai ≥ 60 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa belajar mencoba menghafal semua materi, maka ketika menjawab soal mahasiswa kesulitan untuk menjabarkan apa yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djamarah (2002:203), "Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (insight), sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain.

Mind mapping itu sendiri digunakan untuk memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi dan mengklarifikasi topik utama. Mind map digunakan untuk mem-*brainstorming* suatu topik (Huda, 2013: 307). Mahasiswa yang mampu memanfaatkan penggunaan mind mapping,

maka akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

Penggunaan mind mapping juga mengatasi kelemahan dari metode diskusi yang dilakukan selama ini. Pembelajaran diskusi biasanya melibatkan mahasiswa yang pada dasarnya memang sudah aktif berbicara atau mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Mahasiswa yang belajar sudah sesuai dengan karakteristiknya sendiri, maka akan memperoleh hasil yang baik. Mahasiswa yang belajar mengikuti cara belajar mahasiswa lainnya, akan kesulitan untuk memperoleh hasil yang baik.

Hasil belajar dari kelas eksperimen menunjukkan bahwa mahasiswa secara tidak sadar mengikuti arah gaya belajarnya masing-masing. Karena mahasiswa difasilitasi untuk memanfaatkan karakteristiknya masing-masing. Mahasiswa yang belajar menggunakan gaya audio, mahasiswa tersebut akan memanfaatkan hasil simakan dari presenter. Mahasiswa yang belajar menggunakan gaya visual, maka dengan peta pikiran dan gradasi akan memudahkan menangkap apa yang dijelaskan presenter dan mahasiswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik akan memanfaatkan masa tanya jawab atau diskusi dan dapat berperan sebagai presenter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh metode diskusi berbantuan *mind mapping* terhadap hasil belajar mata kuliah Semantik mahasiswa PBSI Angkatan 2013 Tahun Akademik 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima
2. *Mind mapping* digunakan untuk menyampaikan ide-ide secara visual. Mahasiswa bisa menganalogikan apa yang akan disampainya dengan lambang-lambang yang dituliskannya dalam bentuk *mind mapping*.
3. Pembelajaran dengan *mind mapping*, membuat mahasiswa mampu

mengeksplor gaya belajarnya masing-masing. Secara visual mahasiswa menggambarkan apa yang akan disampaikan, secara audio mahasiswa menyerap disampaikan, secara kinestetik mahasiswa melakukan tanya jawab

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mahasiswa Angkatan 2014 (Kelas F-1 dan F-2) yang mengikuti perkuliahan Semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Harmi, H. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (1st ed.). Alfabeta.
- Buzan, T. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- CCEA. 2007. *Active Learning and Teaching Methods for Key Stages 1&2*. Northern Island: A PMB Publication.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deporter, B., & Hernacki, M. 2016. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trihendradi, C. 2014. *Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik SPSS19*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widyastuti, S. 2010. Menggunakan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) dalam Menulis, (September), 1–9.